

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap warga Indonesia yang termasuk ke dalam wajib pajak pasti akan membayar dan menyetorkan kewajiban pajaknya ke kas Negara, baik yang bersifat pribadi atau dalam bentuk badan yang tidak mendapatkan timbal balik secara langsung yang dimana indonesia juga merupakan negara yang berkembang yang memiliki penduduk 265 juta jiwa . Pajak merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi negara, karena memberikan suatu kontribusi besar bagi penerimaan atau Pendapatan negara dan untuk kemakmuran rakyatnya, oleh karena itu pajak harus dikelola dengan baik oleh negara. Pada saat ini rasio perpajakan di indonesia tertinggal dengan negara tetangga yaitu malaysia yang dimana *tax ratio* di indonesia saat ini sebesar 10,3 % sedangkan malaysia sebesar 15% yang dimana tertinggal lumayan jauh dengan negara tetangga seperti tahun-tahun sebelumnya indonesia juga dikalahkan *tax ratio*nya oleh malaysia yang seharusnya *tax ratio* yang normal yaitu 19% - 20%.

Bagi perusahaan Pajak merupakan salah satu bentuk beban yang dapat mengurangi pendapatan suatu perusahaan yang dimana suatu beban tersebut dibayarkan kepada pihak pemerintah untuk pengelolaan suatu negara untuk kesejahteraan masyarakat. Pada dasarnya setiap perusahaan pasti menginginkan jumlah beban pajak yang seminim mungkin atau sedikit agar suatu pendapatan perusahaan yang diterima menjadi maksimal. Karena semakin kecilnya suatu beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan maka laba yang dihasilkan akan menjadi maksimal.

Usaha untuk mengurangi beban pajak dapat dilakukan melalui berbagai cara yaitu *tax planning* (perencanaan pajak). *tax planning* ada dua yaitu *tax evasion* (penggelapan pajak) dan *tax avoidance* (penghindaran pajak). (Karayan & Swenson, 2007) menyatakan bahwa untuk mengukur seberapa baik perusahaan mengelola pajaknya adalah dengan melihat tarif efektifnya melalui perbandingan antara pajak riil yang dibayarkan perusahaan dengan laba sebelum pajak.

Keberadaan dan ketersediaan nilai effective tax rate (ETR) merupakan salah satu bentuk perhitungan nilai tarif ideal pajak yang dihitung dalam sebuah perusahaan dan kehadiran *effective tax rate* (ETR) ini menjadi suatu perhatian khusus bagi penelitian karena dapat merangkum efek kumulatif dari berbagai insentif pajak dan perubahan tarif pajak perusahaan (Liansheng et al., 2007).

Beban pajak dapat dikurangi dengan cara yang legal dengan cara manajemen beban pajak yang dikeluarkan oleh perusahaan melalui penghindaran pajak (*tax avoidance*). *Tax avoidance* merupakan salah satu langkah atau cara yang sudah disahkan, disetujui, dibenarkan serta dilegalkan oleh pemerintah. Penghindaran pajak adalah salah satu cara untuk memperbesar keuntungan perusahaan yang diharapkan oleh pemegang saham, namun pelaksanaannya dilakukan oleh manajer (Desai & Dharmapala, 2006). Oleh sebab itu, penghindaran pajak perusahaan membuka peluang bagi manajer untuk bersikap oportunistik dengan melakukan penghindaran pajak untuk tujuan keuntungan jangka pendek, tidak untuk keuntungan jangka panjang yang diharapkan oleh pemegang saham (Minnick dan Noga, 2010).

Standart Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan suatu perusahaan untuk memilih metode untuk penyusunan laporan keuangan yang ada di suatu perusahaan salah satunya adalah metode Konservatisme akuntansi. Konservatisme Akuntansi adalah praktik menurunkan laba dan aset bersih dalam merespon kabar buruk, namun tidak menaikkan laba dan menaikkan aset bersih dalam merespon kabar baik (Basu, 1997). Komitmen pihak internal perusahaan dan manajemen untuk menginformasikan laporan keuangan yang transparan akurat dan tidak menyesatkan adalah faktor yang menentukan tingkat konservatisme akuntansi di pelaporan keuangan perusahaan (Baharudin & Wijayanti, 2011). Hal inilah yang menyebabkan prinsip konservatisme yang diterapkan perusahaan secara tidak langsung akan mempengaruhi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan, dimana laporan keuangan yang disusun tersebut nantinya akan dijadikan dasar pengambilan keputusan bagi manajemen dalam mengambil kebijakan terkait dengan perusahaan. Kebijakan terkait perusahaan dalam hal ini tentunya termasuk juga dalam hal perpajakan, khususnya terkait dengan *tax avoidance* yang dimana

tax avoidance yang dilakukan oleh suatu perusahaan biasanya menggunakan kebijakan yang diambil atau dilakukan oleh pemimpin perusahaan dan itupun bukanlah tanpa sengaja melainkan sudah direncanakan.

Beberapa peneliti menyatakan bahwa konservatisme akuntansi memiliki peranan dalam teori keagenan untuk penentuan praktik yang paling efisien yang bisa membatasi konflik atau masalah keagenan. Praktik di perusahaan ternyata agen dalam aktifitasnya seringkali tidak sesuai dengan kontrak kerja yang dibuat dengan pemegang saham yaitu agen lebih cenderung untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri. Hal ini dapat terjadi karena munculnya asimetri informasi antara agen dan pemegang saham, sehingga agen berpeluang untuk melaksanakan praktik ini dengan cara memanipulasi laporan keuangan.

konservatisme akuntansi dapat berperan dalam teori keagenan untuk mencegah adanya asimetri informasi dengan cara membatasi agen dalam melakukan praktik manipulasi laporan keuangan. Sampai saat ini, prinsip konservatisme masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Terdapat banyak kritikan yang muncul, namun ada pula yang mendukung penerapan prinsip konservatisme. (Indrayati, 2010) menyatakan bahwa kritikan terhadap penerapan prinsip konservatisme antara lain konservatisme dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi laporan keuangan.

Faktor lain yang berhubungan dengan penghindaran pajak adalah intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap merupakan rasio yang menandakan intensitas kepemilikan aset tetap suatu perusahaan dibandingkan dengan total aset. Intensitas aset tetap terkait penghindaran pajak adalah dalam hal depresiasi (Dharma & Ardiana, 2015). Kepemilikan aset tetap yang tinggi menghasilkan beban depresiasi atas aset tetap yang besar pula. Beban depresiasi yang bersifat *deductible expense* akan menambah total beban yang kemudian mengurangi laba bruto perusahaan sehingga laba kena pajak akan lebih kecil dengan adanya beban depresiasi yang melekat pada aset tetap tersebut dan menyebabkan pajak terutang akan lebih sedikit (Mulyani, Dharminto, & Endang, 2014).

Intensitas kepemilikan aset tetap dapat memengaruhi pembayaran pajak perusahaan. Intensitas aset tetap perusahaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan. Pemilihan investasi dalam bentuk aset tetap mengenai perpajakan adalah dalam hal depresiasi. Beban depresiasi yang melekat pada kepemilikan aset tetap akan memengaruhi pajak perusahaan, hal ini dikarenakan beban depresiasi akan bertindak sebagai pengurang pajak. Laba kena pajak perusahaan yang semakin berkurang akan mengurangi pajak terutang perusahaan (Mulyani, Dharminto, & Endang, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Noor et al. (2010) dan Adelina (2012) menyatakan bahwa kepemilikan aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang memiliki proporsi yang besar dalam aset tetap akan membayar pajaknya lebih rendah, karena perusahaan mendapatkan keuntungan dari depresiasi yang melekat pada aset tetap yang dapat mengurangi beban pajak perusahaan.

Banyak perusahaan lebih mementingkan untuk memaksimalkan laba sebesar- besarnya sehingga perusahaan menerapkan efisiensi beban pajak di suatu perusahaan dan seberapa mampu suatu perusahaan melaba lebih tinggi. Profitabilitas juga merupakan faktor dari *tax avoidance* yang dimana Profitabilitas adalah suatu ukuran dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya secara efisien dalam menghasilkan laba perusahaan dari pengelolaan aktiva yang dikenal dengan *Return On Asset* (ROA). ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. ROA dinyatakan dalam prosentase, semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Laba merupakan dasar dari pengenaan pajak. Semakin tinggi laba suatu perusahaan maka beban pajak yang dibayarkan juga semakin tinggi maka dari situlah profitabilitas juga merupakan salah satu faktor dari *tax avoidance* karna berhubungan dengan seberapa kemampuan perusahaan melaba.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terdapat pada data pengambilan sampelnya. Data sampel pada perusahaan ini lebih terperinci dan lebih terfokus atau terpusat, pengambilan periode tahun pelaporan

keuangan perusahaan, serta cara pengolahan data dan cara pendeskripsian hasil pengukurannya.

Bedasarkan penelitian terdahulu, Posisi penelitian ini adalah dilihat dari tahun pengambilan sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2017-2018. pengambilan sampel pada perusahaan manufaktur didasarkan pada beberapa hal, diantaranya: (1) perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia pada periode 2017-2018 (2) dengan *tax ratio* yang kecil di indonesia dapat diduga bahwa perusahaan-perusahaan yang ada di indonesia melakukan tindakan penghindaran pajak Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dan menemukan bukti-bukti empiris mengenai *tax avoidance* dengan variabel bebas konservatisme akuntansi, intensitas aset tetap dan Profitabilitas , pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan periode waktu tahun 2017-2018.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan dari latar belakang diatas peneliti dapat merumuskan permasalahan diantaranya adalah sebagai berikut:

Apakah Konservatisme Akuntansi, Intensitas Aset Tetap, dan Profitabilitas dapat mempengaruhi *tax avoidance* ?

C. Tujuan Penelitian

Ditinjau dari rumusan masalah maka peneliti dapat menyimpulkan tujuan atas penelitiannya sebagai berikut;

Untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris pengaruh konservatisme akuntansi, Intensitas Aset Tetap, dan Profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis dan akademik

penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi kalangan akademis untuk memberikan kontribusi atau peluang terhadap pengembangan model yang lebih terpusat maupun kompleks dari penelitian terdahulu.

2. Bagi praktis

penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan yang dapat digunakan sebagai informasi ataupun wacana mengingat masih lemahnya kesadaran perusahaan di Indonesia terhadap pertanggungjawaban.

